



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MURID SD TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KARIES GIGI

Ismi Nur Faizah¹⁾, Lastri Mei Winarni²⁾, H.A.Y.G Wibisono³⁾

1) Program S1 Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

2) Program DIII Kebidanan, Universitas Yatsi Madani

Corresponding author : E-mail: isminurfaizah377@gmail.com

ABSTRACT

Background: Caries occurs due to the process of demineralization of the hard tissues of the teeth followed by the destruction of dental organic matter. The problem of dental caries is vulnerable to relation to children who are still in elementary school. Where elementary school children still have minimal knowledge of dental hygiene. Knowledge is very important in underpinning the formation of behaviors that support children's dental and oral hygiene. **Objective:** To determine the relationship between elementary school students' knowledge of the prevention of dental caries. **Subject and Methods:** The writing method used is literature review or literature study by collecting 15 articles from online search engine journals such as PubMed and Google Scholar. **Results:** The results show that (1) parents' knowledge about caries prevention in elementary school students can be seen based on their diet and visits to the dentist; (2) behavior plays an important role in influencing dental and oral health status. In addition to directly affecting dental and oral health status, behavior can also affect environmental factors and health services; (3) the behavioral relationship regarding the behavior of preventing dental caries in children is reviewed based on knowledge. **Conclusion:** Healthy behavior is manifested in actions to maintain and maintain health, including disease prevention and personal hygiene, especially for the prevention of dental caries.

Keywords: knowledge, elementary school students, dental caries

Abstrak

Latar belakang: Karies terjadi karena proses demineralisasi jaringan keras gigi diikuti dengan kerusakan bahan organik gigi. Permasalahan gigi karies ini rentan kaitannya dengan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Dimana anak-anak sekolah dasar masih memiliki pengetahuan yang minim terhadap kebersihan gigi. Pengetahuan sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan murid SD terhadap pencegahan karies gigi. **Metode:** Metode penulisan yang digunakan adalah literature review atau studi pustaka dengan mengumpulkan 15 artikel jurnal search engine secara online seperti PubMed dan Google Scholar. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa (1) pengetahuan orang tua tentang pencegahan karies murid SD dapat dilihat berdasarkan pola makan dan melakukan kunjungan ke dokter gigi; (2) perilaku memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi

dan mulut. Di samping mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut secara langsung, perilaku juga dapat mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan; (3) hubungan perilaku tentang perilaku pencegahan karies gigi anak ditinjau berdasarkan pengetahuan. **Kesimpulan:** Perilaku sehat diwujudkan dalam tindakan untuk memelihara dan menjaga kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit dan perawatan kebersihan diri (personal hygiene) khususnya bagi pencegahan karies gigi.

Kata kunci : pengetahuan, murid SD, karies gigi

A. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak luas yang meliputi faktor fisik, mental maupun sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Masalah utama kesehatan gigi dan mulut anak adalah karies gigi. Penyakit gigi yang sering diderita oleh hampir semua penduduk Indonesia adalah karies gigi. Karies gigi adalah suatu penyakit jaringan keras gigi yang diakibatkan oleh ulah mikroorganisme pada karbohidrat yang dapat difermentasi sehingga terbentuk asam dan menurunkan pH dibawah pH kritis. Akibatnya terjadi demineralisasi jaringan keras gigi (Sumawinata, 2013).

Karies menjadi salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Di Indonesia, angka kejadian karies gigi sekitar 90%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 dari Departemen Kesehatan, jumlah penderita karies gigi penduduk Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 53,2% dibandingkan tahun 2007 yang berjumlah 43,4%. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013, tingginya prevalensi anak di bawah usia 12 tahun yaitu sebesar (42,6%) yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2007 (28,9%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terawatnya kondisi

gigi anak usia sekolah di Indonesia (Riskesdas, 2013).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2007, sebanyak 75% gigi masyarakat Indonesia mengalami karies gigi (gigi berlubang). Tetapi, yang memiliki motivasi untuk menambal gigi berlubang hanya sekitar 1,6% dan ada sekitar 43% penderita penyakit gigi atau kelainan gigi yang belum memeriksakan giginya. Angka ini, memperlihatkan masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut karena 43% penduduk Indonesia mempunyai gigi berlubang yang tidak dirawat. Menurut data dari pengurus besar PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) menyebutkan bahwa sedikitnya 89% penderita gigi berlubang adalah anak-anak usia dibawah 12 tahun (Sariningasih, 2012).

Hal tersebut dikuatkan oleh Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 yang menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia menderita karies gigi sebesar 80-90%, dimana diantaranya adalah golongan anak. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) tahun 2013 sebesar 30% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Dilihat dari kelompok umur, golongan umur 10-12 tahun yang menderita karies gigi sebesar 66,8–69,5%, umur 45 tahun keatas 53,3%, dan umur 65 tahun keatas sebesar 43,8% keadaan ini menunjukkan karies gigi banyak terjadi pada golongan usia produktif (Kartikasari & Nuryanto, 2014: 415).

Pada usia 6-12 tahun diperlukan perawatan lebih intensif karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Pada usia 12 tahun semua gigi primer telah tanggal dan mayoritas gigi permanen telah tumbuh. Anak-anak yang memasuki usia sekolah mempunyai risiko mengalami karies gigi yang makin tinggi. Banyaknya jajanan di sekolah, dengan jenis makanan dan minuman yang manis, sehingga mengancam kesehatan gigi anak. Ibu perlu mengawasi pola jajan anak di sekolah. Jika memungkinkan, anak tidak dibiasakan untuk jajan di sekolah sama sekali (Worotitjan et al., 2013: 65).

Anak yang masih berusia di bawah 12 tahun masih menduduki bangku sekolah dasar. Permasalahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar menjadi penting karena karies gigi menjadi indikator keberhasilan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak. Tingkat prevalensi karies yang tinggi tersebut dapat disebabkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi yang rendah. Kerusakan gigi seperti karies (gigi berlubang) pada anak sekolah dasar sangat memprihatinkan. Hampir 9 dari 10 anak menderita karies dengan 7 dari 20 gigi yang rusak. Perawatan gigi rusak pada anak termasuk sulit, memerlukan waktu dan dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, pencegahan terhadap karies atau kerusakan gigi yang lain jauh lebih baik daripada merawat kerusakan gigi (Anggara, 2006).

Pada anak Sekolah Dasar, secara umum anak yang mengalami karies gigi mulai dari umur 6-12 tahun, namun dari hasil berbagai banyak penelitian yang mengalami karies gigi diantaranya anak berusia di bawah 12 tahun, salah satunya ialah anak berusia 10 tahun. Pemilihan anak 10 tahun karena sebelumnya perlu diketahui bahwa terjadinya karies tidak berlangsung dalam hitungan detik, melainkan dalam hitungan bulan ataupun tahun. Dimana karies terjadi

melewati beberapa tahap dan dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya dan melewati beberapa proses dengan adanya proses demineralisasi dan remineralisasi pada gigi.

Anak prasekolah mengalami proses pembentukan karies karena kurangnya perhatian terhadap makanan sehari-hari dan menyikat gigi. Dan pada umur 3-6 tahun berdasarkan tahap tumbuh kembang, anak tersebut mulai melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya salah satunya mulai mencoba berbagai rasa makanan dalam bentuk apapun sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi gigi apabila anak tersebut tidak memerhatikan solusi pencegahan timbulnya karies. Maka dari itu, pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut pada anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Eriska, 2005).

Penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. anak masih tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut karenanya kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dibanding orang dewasa (Fankari, 2014). Dengan adanya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung akan menjaga kesehatan gigi dan mulut dan pada akhirnya dapat mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini berarti

pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak pada kejadian karies gigi (Kawuryan, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Murid SD terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi”.

B. SUBJEK DAN METODE

1. Desain penelitian

Desain penulisan yang digunakan adalah literature review atau studi pustaka. Sumber data dalam penulisan ini berasal dari jurnal penelitian online yang menyediakan jurnal artikel gratis dalam format PDF, seperti: Pubmed dan Google Scholar, dan sumber relevan lainnya. Sumber lain seperti buku teks dari perpustakaan, hasil penelitian nasional, dan data kesehatan nasional juga digunakan. Data yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian. Bisa disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

2. Database

Pada penelitian ini menggunakan dua database yaitu Google scholar dan Pubmed. Dari dua database tersebut digunakan kata kunci “pengetahuan anak”, “murid SD”, “karies gigi”, “dental caries”, “knowledge”, dan “elementary school students”.

Dari 25 artikel yang ditemukan kemudian diseleksi menggunakan

komponen *Population, Context dan Concept (PCC)* serta *simply approach*. Maka diperoleh 15 artikel yang akan dianalisis menjadi literatur review. Selain itu artikel yang dipilih merupakan hasil penelitian 10 tahun terakhir yaitu antara tahun 2011 sampai dengan 2021.

3. Variabel penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan murid SD dan variabel dependennya adalah perilaku pencegahan karies gigi.

4. Analisis data

Analisis data yang digunakan pada literatur ini menggunakan komponen *Population, Context dan Concept (PCC)* serta *simplified approach*. *Simplified approach* yaitu analisis data dengan cara melakukan komplikasi dari setiap artikel yang didapat dan menyederhanakan setiap temuan (Aveyard, 2014 dalam Sumartiningsih & Prasetyo, 2019). Tahapan yang ditempuh pada analisa *Simplified approach* yaitu meringkas setiap literatur untuk melihat kekuatan, kelemahan, dan melihat hubungan antara satu jurnal dengan jurnal lain, mengidentifikasi tema-tema dari hasil setiap penelitian dalam literatur dimana tema yang dihasilkan harus mencerminkan pertanyaan penelitian dari literature review, pengembangan tema dengan menggabungkan semua temuan, kemudian penamaan pada setiap tema yang mendekati hasil literatur, membandingkan dan melihat kembali setiap tema, pengawasan pada persamaan dan perbedaan kemudian menganalisa secara dalam serta mempertimbangkan bagaimana setiap tema dapat saling terkait (Sumartiningsih & Prasetyo, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Murid SD Mengenai Karies Gigi

Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses pembelajaran seseorang terhadap sesuatu baik itu yang didengar maupun yang dilihat (Fitriani, 2011). Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu hanya diartikan sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan, misalnya: apa tanda-tanda anak yang kurang gizi, apa penyebab sakit TBC, bagaimana cara melakukan PSN (pemberantasan sarang nyamuk), dan sebagainya. Sedangkan menurut Fitriani (2011), tahu berarti seseorang tersebut dapat mengingat kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya dengan cara menyebutkan, menguraikan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami yaitu mampu untuk dapat menjelaskan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya dengan jelas serta dapat membuat suatu kesimpulan dari suatu materi. Memahami suatu objek bukan

sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi berarti seseorang mampu untuk dapat menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam sebuah tindakan yang nyata. Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya, seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan di tempat ia bekerja atau dimana saja. Orang yang telah paham metodologi penelitian, ia akan mudah membuat proposal penelitian dimana saja, dan seterusnya.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan tahap dimana seseorang telah dapat menjabarkan masing-masing materi, tetapi masih memiliki kaitan satu sama lain. Dalam menganalisis, seseorang bias membedakan atau mengelompokkan materi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (flow chart) siklus hidup cacing kremi dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam membuat temuan ilmu yang baru berdasarkan ilmu lama yang

sudah dipelajari sebelumnya. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar, dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Tingkatan pengetahuan yang paling tinggi adalah evaluasi. Dari hasil pembelajaran yang sudah dilakukan, seseorang dapat mengevaluasi seberapa efektifnya pembelajaran yang sudah ia lakukan. Dari hasil evaluasi ini dapat dinilai dan dijadikan acuan untuk meningkatkan strategi pembelajaran baru yang lebih efektif lagi. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, seseorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak, seseorang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana, dan sebagainya.

Faktor-faktor pengetahuan yang mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan & Dewi (2011) dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup mereka terutama dalam motivasi sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka

semakin mudah untuk penerimaan informasi. Menurut Afiati et al (2017) tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik tentang kesehatan yang akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin rendah indeks karies gigi anak.

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan tantangan yang begitu banyak. Pekerjaan dilakukan untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga. Bekerja dianggap kegiatan yang banyak menyita waktu. Dalam penelitian Kusumaningrum, et al (2014) orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang memungkinkan tidak begitu memperhatikan kesehatan anak, tidak merawat anak secara maksimal dan juga tidak rutin mengontrolkan kesehatan gigi anak ke klinik atau dokter gigi.

c) Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Menurut Noreba et al (2015) rentang usia orang tua 20- 35 tahun termasuk usia yang matang dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan sudah banyak

menerima informasi yang diperoleh dari manapun. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula informasi (pengetahuan) yang didapat.

d) Sosial Ekonomi

Menurut Afiati et al (2017) status ekonomi atau status sosial mempengaruhi perilaku hidup sehat pada seseorang. Hal tersebut terjadi disebabkan karena kurangnya pendapatan orang tua untuk menghidupi kehidupan sehari-hari, sehingga untuk hal pemeliharaan kesehatan menjadi hal yang kurang diperhatikan. Pendapatan mempunyai pengaruh langsung pada perawatan medis, jika pendapatan meningkat biaya untuk perawatan kesehatan pun ikut meningkat. Orang dengan status ekonomi yang rendah cenderung mengabaikan perilaku hidup sehat. Pendapatan yang menunjang maka akan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seorang individu maupun kelompok. Jika lingkungan mendukung ke arah positif, maka individu maupun kelompok akan berperilaku kurang baik.

b) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam penerimaan informasi.

Perilaku Pencegahan Karies Gigi pada Murid SD

Berdasarkan tabel sintesa jurnal sebelumnya, terdapat 15 penelitian yang meneliti mengenai tingkat pengetahuan

murid SD terhadap perilaku pencegahan karies gigi. Dengan begitu, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut dengan topik penelitian tingkat pengetahuan murid SD terhadap perilaku pencegahan karies gigi. Pada beberapa artikel penelitian yang telah dilakukan sintesa menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan murid SD memiliki hubungan terhadap perilaku pencegahan karies gigi. Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan yang dimulai dari permukaan gigi pit, fissure dan daerah interproximal meluas ke arah pulpa (Tarigan, 2014). Karies terjadi bukan disebabkan karena satu kejadian saja seperti penyakit menular lainnya tetapi disebabkan serangkaian proses yang terjadi selama beberapa kurun waktu, karies dinyatakan sebagai penyakit multifaktorial yaitu adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab terbentuknya karies (Ozdemir, 2014).

Karies gigi adalah hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang dapat di fermentasikan oleh bakteri palak menjadi asam, terutama asam laktat dan asetat) sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras dan memperlakukan cukup waktu untuk terbentuknya. Untuk terjadinya karies, ada 3 faktor yang harus ada secara bersama-sama. Ketiga faktor tersebut adalah 1) bakteri kariogenik; 2) permukaan gigi yang rentan; 3) tersedianya bahan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan bakteri; dan 4) waktu. Bakteri adalah penyakit infeksi yang disebabkan pembentukan plak kariogenik pada permukaan gigi yang menyebabkan demineralisasi pada gigi (Putri et al., 2011).

Menurut Putri et al (2011) pencegahan karies adalah proses untuk mengurangi jumlah bakteri kariogenik, pencegahan yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Pemajanan fluor, artinya pemberian fluor dalam jumlah kecil dapat meningkatkan ketahanan struktur gigi terhadap demineralisasi dan hal tersebut sangat penting dalam pencegahan karies gigi.
2. Pola makan, perubahan kecil yang dilakukan pada pola makan seperti mengganti konsumsi makanan ringan dengan yang bebas gula sehingga terhindar dari resiko karies gigi.
3. Kebersihan mulut, dilakukan setiap hari untuk menghilangkan plak dengan penggunaan benang gigi (flossing), menyikat gigi dan pengguna obat kumur.
4. Permen Xylitol, dapat mengurangi streptococcus mutas dengan mengubah arah metabolismenya dan meningkatkan remineralisasi serta membantu mencegah karies.
5. Sealant pada lubang dan gigi yang mengalami keretakan untuk mencegah terjadinya karies gigi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Murid SD

Perilaku orang tua terhadap anak dalam hal mengasuh, mendidik, mendorong dan mengawasi anak untuk merawat kebersihan gigi menjadi hal penting yang bertujuan untuk mencegah terjadinya karies gigi. Perilaku orang tua terutama Ibu ketika melakukan penerapan pemeliharaan kesehatan gigi anak memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Hal ini disebabkan karena Ibu merupakan contoh utama anak dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga peranan Ibu dalam merawat kesehatan gigi dan mulut anak dapat mempengaruhi status karies anak (Eddy & Mutiara, 2015).

Pengetahuan orang tua terutama seorang ibu terhadap bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak sehingga kesehatan gigi dan mulut

anak menjadi baik. Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi akan sangat menentukan status kesehatan gigi pada anak kelak. Seorang ibu memegang peranan penting dalam suatu keluarga, baik sebagai seorang isteri maupun sebagai seorang ibu dari semua anaknya. Figur pertama yang dikenal anak begitu lahir adalah ibunya. Oleh karena itu perilaku dan kebiasaan itu dapat dicontoh oleh si anak. Namun, pengetahuan saja tidak cukup, perlu diikuti dengan sikap dan juga tindakan orang tua yang tepat (Gultom, 2009).

Analisis Distribusi Jurnal

Pencarian jurnal dilakukan pada search engine secara online pada PubMed atau Google Scholar dengan menggunakan kata kunci tingkat pengetahuan murid SD terhadap perilaku pencegahan karies gigi. Jurnal publikasi yang didapatkan terdistribusi dalam negara Indonesia dan tahun publikasinya dari tahun 2014 hingga 2021. Setelah jurnal ditelaah, peneliti mendapatkan hasil bahwa 15 jurnal tersebut saling berhubungan atau memiliki kesimpulan yang sama.

Analisis Sintesa Jurnal

Berdasarkan sintesa jurnal yang diperoleh dari berbagai penelitian, maka didapatkan jurnal yang terkait dengan tingkat pengetahuan murid SD terhadap perilaku pencegahan karies gigi. Beberapa studi literatur yang menjadi acuan dalam literature review ini memberikan persamaan dan perbedaan pada hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa penelitian. Masing-masing jurnal yang ditemukan mengatakan bahwa tingkat pengetahuan murid SD memiliki hubungan terhadap perilaku pencegahan karies gigi. Adapun penjelasan dari tiap jurnal adalah sebagai berikut.

Penelitian Ramadhan et al (2016) dengan judul “Hubungan Tingkat

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan” menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebesar 100 orang yang terdiri dari siswa-siswi SMPN 1 Marabahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki indeks DMF-t sangat rendah 19 orang, rendah 9 orang, sedang 1 orang, tinggi 2 orang, sangat tinggi 0 orang. Sampel tingkat pengetahuan sedang memiliki indeks DMF-t sangat rendah 23 orang, rendah 10, sedang 20 orang, tinggi 3 orang, sangat tinggi 0 orang dan sampel tingkat pengetahuan buruk memiliki indeks DMF-t sangat rendah 0 orang, rendah 3 orang, sedang 1 orang, tinggi 7 orang, dan sangat tinggi 2 orang. Hasil uji spearman diketahui nilai signifikan sebesar (0,00). Sehingga di ambil kesimpulan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi.

Selanjutnya penelitian dari Gayatri (2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 81 siswa kelas 5 dan 6 SDN Kauman 2 Malang. Hasil dari penelitian diperoleh sebanyak 82,9 % (n=63) siswa kelas 5-6 SDN Kauman 2 memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi tinggi dan sebanyak 17,1% (n=13) memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi rendah. Selain itu, sebanyak 50 % (n=38) siswa kelas 5 dan 6 SDN Kauman 2 Malang memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi positif. Namun, 50% sisanya diketahui memiliki perilaku pemeliharaan negatif. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi anak SDN Kauman 2 Malang dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi ($p= 0,361$).

Selanjutnya Ningsih et al (2016) yang meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Menyikat Gigi Pada Siswa-Siswi Dalam Mencegah Karies di SDN 005 Bukit Kapur Dumai”. Metode yang digunakan penelitian tersebut adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 156 siswa kelas IV, V dan VI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pengetahuan terbaik (69,87%) dan sikap positif (79,48%) terbanyak adalah siswa kelas VI.

Elanora et al (2016) juga meneliti mengenai “Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Status Karies Gigi Anak Usia 7-12 Tahun di SD 04 Kampung Olo Padang” dengan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 166 sampel orang tua dan siswa usia 7-12 tahun SD 04 Kampung Olo, Padang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar yaitu (85,5%) responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebagian besar yaitu 83,7% siswa memiliki karies gigi berdasarkan DMF-T sangat rendah. Paling banyak siswa mengalami karies gigi berdasarkan def-t sangat rendah yaitu (39,8%) siswa dan ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap prevalensi akries gigi ebrdasarkan DMF/def-t.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamadi et al (2015) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Karies dan Status Karies Murid SD Kelurahan Mendono Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai” juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil pemeriksaan status karies pada anak umur 11-13 tahun mempunyai kategori rendah sebesar 2,08 dan pengetahuan orang tua secara keseluruhan mempunyai pengetahuan baik 93,9%. Pengetahuan orang tua tentang pencegahan karies berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan menunjukkan orang tua memiliki pengetahuan baik. Status karies anak

berdasarkan umur dan jenis kelamin memiliki DMF-T rendah.

Berikutnya penelitian dari Permatasari & Andhini (2014) yang berjudul “Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dan Pola Jajan Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid SD Negeri 157 Palembang”. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 100 murid SD Negeri 157 Palembang. Hasil penelitian diperoleh pola jajan anak yang buruk cenderung tinggi (93%) hal ini berpengaruh besar terhadap kejadian karies gigi anak, keadaan diperburuk dengan tingkat pengetahuan anak dalam menggosok gigi yang kurang sebanyak (59%), sikap anak dalam menggosok gigi yang tidak mendukung (61%), tindakan anak dalam menggosok gigi yang tidak baik (55%). Hasil uji χ^2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku menggosok gigi pada anak dengan kejadian karies gigi, ($p < 0,05$) dan ada hubungan antara pola jajan anak dengan kejadian karies gigi ($p < 0,05$). Oleh karena itu, masalah kesehatan gigi pada anak SD perlu diperhatikan agar penyakit karies gigi dapat dicegah secara dini.

Almujadi & Taadi (2017) juga meneliti dengan judul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Jumlah Karies Anak Kelas III - V di SD Muhammadiyah Sangonan II Godean Yogyakarta” dengan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah 60 anak Kelas III-V SD Muhammadiyah Sangonan II Godean. Pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut sebagian besar pada kriteria baik yaitu dapat menjawab 15-20 pertanyaan sebanyak 49 anak (81,7%). Angka karies terbanyak terdapat pada kriteria banyak yaitu ≥ 3 karies yaitu sebanyak 34 anak (56,7%). Hasil penelitian tidak ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah karies anak kelas III-V SD

Muhammadiyah Sangonan II Godean, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,408 ($\text{sig} \geq 0,05$).

Hasanah et al (2019) juga meneliti tentang “Hubungan antara tingkat pengetahuan karies gigi dengan indeks DMF-T pada siswa kelas V SD Negeri Walitelon Utara Temanggung”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 39 siswa kelas V SD Negeri Walitelon Utara. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall's tau-b. Tingkat pengetahuan dengan kriteria baik memiliki Indeks DMF-T rendah sebanyak 92,3% sedang sebanyak 2,6%, tingkat pengetahuan cukup memiliki Indeks DMF-T rendah sebanyak 5,1%. Hasil uji Kendall's tau-b menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan karies gigi dengan Indeks DMF-T diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tingginya tingkat pengetahuan karies gigi mempengaruhi hasil indeks DMF-T.

Selanjutnya penelitian yang dipaparkan oleh Lintang et al (2015) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa SDN Tumulung Minahasa Utara”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 45 siswa kelas V SDN Tumulung Minahasa Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan tingkat keparahan karies gigi ($r = 0,372$).

Selanjutnya penelitian dari Noreba et al (2015) dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Siswa Kelas I dan II SDN 005 Bukit Kapur Dumai Tentang Karies Gigi”. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 150 orang tua siswa kelas I dan II. Dari hasil penelitian ini didapatkan skor pada tingkat pengetahuan cukup (54,67%), posisi netral (62,00%). Berdasarkan

jenis kelamin orang tua yang mengikuti dalam penelitian ini adalah (64,00%) wanita dengan rentang usia 20-35 tahun (60,00%) juga berpendidikan SMA (56,00%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (55,33%).

Berikutnya penelitian Rompis et al (2016) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna” menggunakan metode kuantitatif. Sampel pada penelitian tersebut adalah 65 anak dari beberapa TK di Kota Tahuna. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak di Kota Tahuna kategori baik 93,8% sedangkan kategori buruk 6,1 %. Pemeriksaan tingkat keparahan karies gigi mendapatkan kategori keparahan rendah 4,61%, kategori keparahan sedang 26,1%, kategori keparahan tinggi 60%, dan kategori keparahan sangat tinggi 9,23%. Hasil analisis menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi mendapatkan hasil signifikansi 0,270 ($p = 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang terjadi lemah.

Handayani & Arifah (2016) juga meneliti mengenai “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Kesehatan Gigi Siswa SMP/MTS Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin” dengan metode kuantitatif. Sampel penelitian tersebut sebesar 141 siswa SMP Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,003$), sikap ($p = 0,000$), dan tindakan ($p = 0,004$) pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies. Disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies, dimana semakin tinggi nilai pengetahuan, sikap, dan tindakan maka semakin rendah nilai DMF-T.

Wati et al (2021) juga meneliti tentang “Pengetahuan Tentang Karies Gigi pada

Siswa Kelas IV SD Mardi Sunu Surabaya Tahun 2020” dengan metode kuantitatif dan sampelnya sebesar 39 siswa kelas IV SD Mardi Sunu Surabaya. Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa 1) Pengetahuan tentang pengertian penyebab karies gigi siswa kelas IV SD Mardi Sunu Surabaya tahun 2020 termasuk kategori cukup. 2) Pengetahuan tentang akibat terjadinya karies gigi siswa kelas IV SD Mardi Sunu Surabaya tahun 2020 termasuk kategori cukup. 3) Pengetahuan tentang pencegahan karies gigi siswa kelas IV SD Mardi Sunu Surabaya tahun 2020 termasuk kategori kurang. 4) Pengetahuan tentang perawatan terhadap karies gigi siswa kelas IV SD Mardi Sunu Surabaya tahun 2020 termasuk kategori kurang.

Berikutnya penelitian Sigalingging & Waruhu (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi di SDN 076714 Hiliwaito”. Sampelnya sebesar 63 orang di SD N 076714 Hiliwaito Kecamatan Mendrehe Barat Kabupaten Nias Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi dengan p value = 0,000. Kepada orang tua untuk mengenalkan sikat gigi sejak dini dan membersihkan gigi dan mulut anak 2 kali sehari terutama pada malam hari sebelum tidur. Pihak sekolah hendaknya memberikan penyuluhan kepada siswa tentang perawatan gigi dan mulut serta hubungannya dengan kesehatan melalui kegiatan UKS sekolah.

Terakhir penelitian dari Rehena et al (2020) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel 32 siswa kelas 1 SD Negeri 5 Waai Kecamatan Salahutu. Hasil

penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah, diperoleh nilai $p=0,003 < \alpha$ 0,05 dan juga ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah, dengan nilai $p=0,027 < \alpha$ 0,05. Kesimpulannya bahwa pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi berhubungan dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah.

Metode analisis yang digunakan oleh penulis dalam kajian literatur ini yaitu *simplified approach* menurut (Aveyard, 2014) dalam melakukan analisa data langkah pertama yang dilakukan oleh penulis yakni membuat ringkasan dari lima artikel yang telah dipilih untuk dijadikan sebagai materi kajian literatur, serta telah diuji kelayakannya dengan menggunakan instrumen *critical appraisal*. Adapun pada tahapan penyajian ringkasan ini hal-hal yang dijelaskan yaitu mulai dari penelitian, tahun penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, deskripsi simpel temuan utama dari penelitian, serta kekuatan dan keterbatasan dari penelitian tersebut.

D. PENUTUP

Simpulan

Hasil kajian dari literatur dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Murid SD terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengetahuan orang tua tentang pencegahan karies murid SD akan sangat menentukan status kesehatan gigi anaknya kelak. Pencegahan karies dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi secara teratur, memperhatikan pola makan dan melakukan kunjungan ke dokter gigi.
2. Perilaku memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Di samping mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut secara langsung, perilaku juga dapat mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing memberikan pengertian, meningkatkan dan menyediakan fasilitas kepada anaknya agar dapat meningkatkan perilaku untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut anaknya sejak duduk di bangku SD.
3. Hubungan perilaku tentang perilaku pencegahan karies gigi anak ditinjau berdasarkan pengetahuan. Seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila dalam suatu kondisi ia tidak mampu mengenal, menjelaskan dan menganalisis suatu keadaan. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana, yaitu melalui proses pendidikan.

Saran

1. Divisi Keperawatan

Bagi divisi keperawatan, sikap dan perilaku mencerminkan pemahaman seseorang mengenai kesehatan gigi dan mulut. Perilaku sehat diwujudkan dalam tindakan untuk memelihara dan menjaga kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit dan perawatan kebersihan diri (*personal hygiene*) khususnya bagi pencegahan karies gigi.

2. Mahasiswa Keperawatan

Bagi mahasiswa/i keperawatan diharapkan hasil kajian literatur ini dapat menjadi bahan dalam proses belajar dan mengajar. Selain itu, hasil kajian literatur ini akan menjadi acuan bagi mahasiswa/i

dalam melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan murid SD terhadap perilaku pencegahan karies gigi.

3. Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anak sejak dini sehingga dapat mencegah atau mengurangi resiko karies pada anak. Melakukan kunjungan kedokter gigi 3-6 bulan sekali.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kajian literatur ini dapat menjadi sumber acuan untuk melakukan penelitian dimasa mendatang mengenai topik hubungan tingkat pengetahuan murid SD terhadap perilaku pencegahan karies gigi. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan alat ukur yang sudah akurat dan sudah tervalidasi seperti yang peneliti-peneliti sebelumnya pakai untuk memudahkan jalannya penelitian. Saran disusun berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan atau hal yang sudah dan belum tercapai dari kegiatan, serta keberlanjutan kegiatan untuk ke depannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Yatsi Madani yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, R., Adhani, R., Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v2i1.2601>
- Almujadi, & Taadi. (2017). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Jumlah Karies Anak Kelas III - V di SD Muhammadiyah Sangonan II Godean Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v4i1.2710>

v4i1.2710

- Anggara. (2006). *Flour terhadap Kesehatan Gigi*.
- Aveyard, H. (2014). Doing Literature Review in Health and Social Care: A Partical Guide (3rd ed.). In McGraw-Hill Education.
- Danial, E., & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Eddy, F. N., & Mutiara, H. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8).
- Elanora, D., Utami, S. ., & Amin, N. . (2016). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Status Karies Gigi Anak Usia 7-12 Tahun di SD 04 Kampung Olo Padang. *B-DeNT: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 3(2), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.33854/JBDjbd.71>
- Eriska, R. (2005). *Penatalaksanaan Trauma Gigi Pada Anak*. Fakultas Kedokteran Gigi Padjajaran.
- Fankari. (2014). Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Stimulasi dan Demonstrasi Terhadap Perubahan Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Dasar. *Karya Tulis Ilmiah DIV UGM*.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Gayatri, R. . (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang. *Journal of Health Education*, 2(2), 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22612>
- Gultom, M. (2009). *Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut*

- Anak Balitanya, di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Universitas Sumatera Utara.
- Hamadi, D. ., Gunawan, P. ., & Mariati, N. . (2015). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Karies dan Status Karies Murid SD Kelurahan Mendono Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai. *Jurnal E-GiGi (EG)*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.6398>
- Handayani, H., & Arifah, A. . (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Kesehatan Gigi Siswa SMP/MTS Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin. *Makassar Dental Journal*, 5(2), 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.35856/mdj.v5i2.97>
- Hasanah, S. ., Taadi, & Khasanah, F. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Karies Gigi dengan Indeks DMF-T pada Siswa Kelas V SD Negeri Walitelon Utara Temanggung. *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 40–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29238/ohc.v7i1.344>
- Kartikasari, H. ., & Nuryanto. (2014). Hubungan Kejadian Karies Gigi Dengan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal Of Nutrition Collage*, 3(3), 414–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jnc.v3i3.6605>
- Kawuryan. (2008). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Anak SDN Kleco II kelas V dan VI Kecamatan Laweyan Surakarta [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/897/>
- Kusumaningrum, W., Arifah, S., & Zulaicha, E. (2014). Gambaran Perilaku Orang Tua dalam Perawatan Gigi Karies Anak Toddler di Puskesmas Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lintang, J. ., Palandeng, H., & Leman, M. . (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa SDN Tumulung Minahasa Utara. *Jurnal E-GiGi (EG)*, 3(2), 567–572. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.10370>
- Mantra, I. B. (2008). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Belajar.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. ., Restuastuti, T., & Endriani, R. (2016). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Menyikat Gigi Pada Siswa-Siswi Dalam Mencegah Karies di SDN 005 Bukit Kapur Dumai. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2), 1–11.
- Noreba, Restuastuti, T., & Mammunah, W. . (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Siswa Kelas I dan II SDN 005 Bukit Kapur Dumai Tentang Karies Gigi. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–22.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Ozdemir, D. (2014). Dental Caries and Preventive Strategis. *Jurnal of Educational and Instructional Studies in The World*, 4(4), 20–24.
- Permatasari, I., & Andhini, D. (2014). Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dan Pola Jajan Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid SD Negeri 157 Palembang. *JKS: Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 1(1), 39–46.
- Putri, H., Herijulianti, E., & Nurjana, N. (2011). *Ilmu Pencegahan Penyakit jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Buku Kedokteran.
- Ramadhan, A., Cholil, & Sukmana, B. . (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan. *DENTINO: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(2), 173–176. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/d>

- entino.v1i2.567
- Rehena, Z., M, K., & Ivakdalam, L. . (2020). Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Biosaintek*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.52046/biosaintek.v2i2.467>
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*.
- Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal E-GiGi (EG)*, 4(1), 46–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.11483>
- Sariningsih, E. (2012). *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Kompas Gramedia.
- Sigalingging, G., & Waruhu, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi di SDN 076714 Hiliwaito. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(2), 184–188.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). Literature Review: Pengaruh Cognitive Behavior Therapy terhadap Posttraumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2), 167–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.17429>
- Sumawinata, N. (2013). *Prinsip dan Praktik Ilmu Endodonsia* (Edisi 3). EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Tarigan, R. (2014). *Karies Gigi*. EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Wati, H. ., Praetyowati, S., Purwaningsih, E., & Mahirawatie, I. . (2021). Pengetahuan Tentang Karies Gigi pada Siswa Kelas IV SD Mardi Sunu Surabaya Tahun 2020. *IJOHM: Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(1), 85–92.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Worotitjan, I., Mintjelungan, C. ., & Gunawan, P. (2013). Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan dan Minum Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. *Journal E-Gigi (EG)*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/eg.1.1.2013.1931>